

PESAN DAKWAH DALAM MUSIK SAYANG-SAYANG MANDAR DI POLEWALI MANDAR

Syam Hairil Anam¹, Musdalipa R²

^{1,2}Universitas Islam DDI AGH. Abdurrahman Ambo Dalle, Indonesia

E-mail: syamhairil07@gmail.com, iparamarni91@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pesan dakwah yang terkandung dalam musik tradisional Sayang-Sayang Mandar di Kabupaten Polewali Mandar. Sayang-Sayang Mandar merupakan kesenian lisan berbentuk syair berbalas antara dua penyanyi (pa'elong laki-laki dan perempuan) yang sarat dengan nilai keagamaan, moral, nasihat kehidupan, serta motivasi. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah kultural yang menyampaikan ajaran Islam secara halus, komunikatif, dan sesuai dengan konteks budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada analisis syair dan lirik Sayang-Sayang Mandar sebagai sarana dakwah, serta efektivitas pesan yang disampaikan dalam membentuk kesadaran religius dan moral masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik Sayang-Sayang Mandar mampu menjadi media dakwah yang efektif karena pesan-pesan yang terkandung di dalamnya mudah diterima oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Selain itu, tradisi ini berperan penting dalam memperkuat identitas budaya Mandar sekaligus menjaga eksistensi dakwah berbasis kearifan lokal di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi penyiaran Islam, serta menjadi referensi bagi pegiat musik dan peneliti selanjutnya dalam melestarikan tradisi sekaligus mengintegrasikan dakwah dengan budaya lokal.

Kata Kunci: Dakwah Kultural, Musik Tradisional, Sayang-Sayang Mandar, Polewali Mandar, Nilai Moral

ABSTRACT

This study aims to examine the da'wah messages contained in the traditional music of Sayang-Sayang Mandar in Polewali Mandar Regency. Sayang-Sayang Mandar is an oral art form consisting of verses sung in alternation between two singers (a male and a female pa'elong), rich in religious values, morals, life advice, and motivation. This tradition serves not only as entertainment but also as a medium of cultural da'wah that conveys the teachings of Islam in a gentle, communicative manner that is appropriate to the local cultural context. The research employs a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The study focuses on analyzing the verses and lyrics of Sayang-Sayang Mandar as a means of da'wah, as well as the effectiveness of the messages conveyed in shaping the religious and moral awareness of the community. The findings show that Sayang-Sayang Mandar music can be an effective medium of da'wah because the messages it contains are easily accepted by the community, particularly the younger generation. In addition, this tradition plays an important role in strengthening Mandar cultural identity while sustaining da'wah rooted in local wisdom in the modern era. This research is expected to contribute to the development of Islamic broadcasting communication studies and to serve as a reference for music practitioners and future researchers in preserving tradition while integrating da'wah with local culture.

Keywords: Cultural Da'wah, Traditional Music, Sayang-Sayang Mandar, Polewali Mandar, Moral Values

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari ratusan pulau dengan peradaban yang beraneka ragam. Setiap peradaban memiliki jejak sejarah budaya yang kaya, yang tidak hanya tercermin dalam artefak fisik, tetapi juga dalam tradisi lisan, cerita rakyat, dan kisah-kisah turun-temurun yang menjadi memori kolektif masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk menjaga identitas, memperkuat nilai-nilai sosial, serta menghubungkan generasi masa kini dengan warisan leluhur mereka. Salah satu aspek budaya komunal yang paling erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia adalah *folklore*.

Secara etimologis, istilah *folklore* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri atas dua kata, yaitu *folk* dan *lore*. Kata *folk* merujuk pada suatu kelompok masyarakat yang memiliki ciri khas tertentu, baik dari segi fisik, sosial, maupun budaya, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Sementara itu, *lore* berarti tradisi yang hidup dalam kelompok tersebut, yakni bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, biasanya melalui tuturan lisan, contoh perilaku, gerak isyarat, atau dengan bantuan alat pengingat (*mnemonic device*).

Dakwah adalah suatu upaya untuk menyampaikan serta memperkenalkan ajaran Islam kepada orang lain dengan cara yang santun, tepat, dan terarah. Tujuan utama dakwah ialah mengajak manusia untuk beriman, beribadah kepada Allah SWT, serta membimbing mereka agar menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam.¹ Dakwah budaya adalah bentuk penyampaian ajaran Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya positif yang tumbuh dalam masyarakat. Setiap upaya dakwah yang menggunakan pendekatan kultural perlu memahami prinsip-prinsip dakwah berbasis budaya agar mampu menyesuaikan diri dengan

lingkungan sosial dan menyampaikan pesan secara efektif sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.²

Sayang-Sayang Mandar merupakan seni tradisional khas masyarakat Mandar yang memiliki ciri dan keunikan tersendiri. Syair yang dibawakan dalam kesenian ini memiliki kemiripan dengan kalindaqdaq, yaitu puisi lisan Mandar. Pertunjukan Sayang-Sayang biasanya dibawakan oleh sepasang pa'elong, yakni penyanyi laki-laki dan perempuan, yang saling berbalas syair saat bernyanyi. Dalam setiap penampilannya, mereka tetap menjaga keaslian serta nilai-nilai yang terkandung dalam syair tersebut. Umumnya, lagu Sayang-Sayang berisi kisah tentang perjuangan, nasihat, ajaran agama, cinta, maupun motivasi.³

Penelitian ini menitikberatkan pada peran musik Sayang-Sayang Mandar sebagai sarana dakwah kultural di era digital. Fokus kajian diarahkan pada nilai-nilai dakwah yang tersampaikan melalui lirik lagu, strategi pelestarian dan adaptasi tradisi ke dalam ruang digital, serta respons masyarakat terhadap perubahan budaya tersebut. Dengan menelaah fenomena ini, penelitian diharapkan mampu mendukung upaya menjaga warisan budaya lokal sekaligus memperkaya metode dakwah Islam yang kreatif serta relevan dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan penelitian tersebut, maka penelitian tersebut "**Pesan dakwah dalam musik sayang-sayang mandar di polewali mandar**" menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai musik sayang-sayang mandar sebagai metode dakwah kultural di Polewali mandar.

Fokus penelitian dan deskripsi fokus

1. Fokus penelitian

² Exsan Adde Adde, 'Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia', *Dakwatul Islam*, 7.1 (2022), 59–76 <<https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.573>>.

³ Abdul Asis and others, 'Penggunaan Diksi Dalam Lagu Mandar the Use of Diction in Mandar Song', *Walusuji*, 10.1 (2019).

¹ Lely Agustyawati and others, 'Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Di Era Digital', *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 20.1 (2022), 31–37.

Fokus penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam mengenai dakwah yang ada di dalam musik sayang-sayang mandar. Penelitian ini memusatkan perhatian pada musik, syair, serta efektivitas pesan dakwah di dalam musik sayang-sayang mandar dan bagaimana eksistensi musik sayang-sayang mandar di era modern seperti sekarang.

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan batasan kajian agar pembahasan lebih terarah. Fokus utama penelitian adalah mengkaji pesan dakwah yang terkandung dalam musik tradisional sayang-sayang mandar, sebuah kesenian lisan yang hidup dan berkembang di masyarakat mandar, Sulawesi Barat.

Pesan dakwah dalam musik sayang-sayang mandar mencakup nilai-nilai keagamaan, moral, nasihat kehidupan, serta motivasi yang disampaikan melalui syair-syair berbalas antara sepasang pa'elong (penyanyi). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah kultural yang menyampaikan ajaran Islam secara halus, komunikatif, dan sesuai dengan konteks budaya lokal.

Musik sayang-sayang mandar menjadi sarana penting dalam memperkuat identitas budaya sekaligus menyebarkan nilai-nilai dakwah. Lirik dan syair yang terkandung di dalamnya menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana musik tradisional ini mampu berperan sebagai media dakwah yang efektif.

Peran musik sayang-sayang dalam penelitian ini di posisikan sebagai media dakwah yang mampu menyentuh hati masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, serta menumbuhkan kesadaran religius dan moral. Efektivitas pesan dakwah diukur dari penerimaan, pemahaman, dan pengalaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang disampaikan melalui syair sayang-sayang.

1. Sayang-Sayang Mandar sebagai Tradisi Lisan dan Warisan Budaya

Sayang-Sayang Mandar adalah kesenian tradisional masyarakat

mandar di Sulawesi Barat yang berbentuk syair berbalas antara dua penyanyi (pa'elong laki-laki dan perempuan). Liriknya mirip dengan kalindaqdaq (puisi Mandar), dengan tema yang mencakup perjuangan, nasihat, nilai keagamaan, romansa, dan motivasi.

Tradisi ini masih hidup di berbagai daerah Mandar seperti Polewali, Balanipa, Tinambung, dan Majene, serta ditampilkan dalam upacara adat (pernikahan, khitanan) maupun festival budaya. Sebagai tradisi lisan, Sayang-Sayang Mandar berfungsi sebagai media komunikasi budaya, sarana hiburan, sekaligus wadah penyampaian nilai-nilai sosial dan keagamaan.

Dalam perspektif antropologi budaya, Sayang-Sayang Mandar dapat dikategorikan sebagai folklore lisan yang berfungsi menjaga identitas etnis Mandar. Tradisi ini juga menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas sosial, karena syair yang dilantunkan seringkali berisi pesan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

2. Nilai Moral dan Pendidikan Karakter

Penelitian Taufik, A. Muh (2022) berjudul "Makna Idiomatik dan Nilai Moral dalam Syair Sayang-Sayang Mandar Kajian Semantik" menegaskan bahwa syair ini mengandung idiom penuh maupun idiom sebagai yang sarat pesan moral. Nilai moral yang ditemukan meliputi:

- Kejujuran sebagai dasar hubungan sosial.
- Tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.
- Kemandirian dalam menghadapi tantangan hidup.
- Keberanian moral untuk menyampaikan kebenaran.
- Kerendahan hati sebagai sikap sosial yang penting.
- Sikap kritis terhadap fenomena sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sayang-Sayang Mandar berfungsi sebagai media pendidikan karakter melalui bahasa sastra. Dengan demikian, tradisi ini dapat di jadikan bahan ajar dalam pendidikan formal maupun informal untuk membentuk generasi muda yang berkarakter.⁴

1. Sayang-Sayang Mandar sebagai Media Dakwah Kultural

Penelitian Nurul Ilmi (2024) berjudul “Folklore Lisan Musik Sayang-Sayang Mandar Sebagai Media Dakwah Kultural di Era Digital di Kabupaten Polewali Mandar” menyoroti bagaimana tradisi ini beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Syair Sayang-Sayang Mandar dapat menjadi sarana dakwah islam yang kreatif, relevan, dan mampu menjangkau generasi muda melalui media digital. Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada analisis transformasi tradisi lisan kedalam ruang digital, sehingga dakwah kultural tetap hidup di era moderen.

Dalam perspektif komunikasi dakwah, Sayang-Sayang Mandar adalah contoh nyata strategi dakwah berbasis budaya. Pesan keagamaan disampaikan melalui bentuk seni yang akrab dengan masyarakat, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami.⁵

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan agar memahami tentang fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian yaitu pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan yang lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata

dan bahasa pada suatu bentuk konteks khusus yang alamiah.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena dengan pendekatan ini tidak menggunakan banyak proses, contohnya seperti membuat eksperimen, mengambil sampel, hitungan dan lain sebagainya. Tetapi dalam metode ini hanya menggunakan data hasil observasi langsung seperti wawancara tokoh atau orang-orang yang bergelut dalam kesenian ini dan mendokumentasikan pementasan kesenian ini, atau dengan cara memberi beberapa referensi dan beberapa buku rujukan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagai tambahan informasi dengan tujuan menjadikan penelitian ini lebih kaya.

A. Kehadiran peneliti

Penelitian kualitatif mempunyai latar alamiah dengan sumber data yang langsung dan instrumen kuncinya adalah penelitiannya. Hadirnya peneliti sangat penting karena memiliki peran dalam pengumpulan data-data yang terdapat di lapangan.

B. Lokasi penelitian

Berdasarkan judul proposal penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian yang bertempat di Polewali Mandar, adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena adanya ketertarikan peneliti pada salah satu seni yang ada di Polewali Mandar dan juga merupakan salah satu seni dalam penyiaran dakwah, oleh sebab itu perlu rasanya peneliti mengangkat hal ini untuk diketahui oleh khalayak sebagai salah satu alternatif berdakwah di era kemajuan ini serta lebih menghargai kesenian lokal.

C. Sumber daya

Sumber daya dalam hal ini adalah subjek yang mana darinya mampu memperoleh data. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan yang didapatkan dari dokumentasi dan sebagainya. Dalam melakukan

⁴ A. Muh. Taufiq, ‘Makna Idiomatik Dan Nilai Moral Dalam Syair Sayang-Sayang Mandar Kajian Semantik’, 2022, 2003–5.

⁵ Alan Oesterle, Alara Kiriş, and Albrecht Haase, ‘Experimental Platform to Study the Neuronal Mechanisms of Magnetoreception in the Honey Bee’, *BioRxiv*, 2.3 (2026), 306–12
<<https://doi.org/10.64898/2026.05.05.722881>>.

penelitian kualitatif ini sumber data yang digunakan ada dua yaitu;

- a. Data primer: data yang diperoleh langsung baik secara lisan maupun tindakan dari objek penelitian .
- b. Data sekunder: data yang diperoleh dari buku, dokumentasi yang berkaitan dengan masalah yang menjadi objek penelitian.

Prosedur pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data yang efektif maka peneliti menggunakan metode wawancara/interview langsung dengan orang yang bersangkutan . adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu;

A. Metode observasi

Metode ini merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dengan kata lain, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati dari subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data ; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun pihak subjek.

Penelitian ini menggunakan metode observasi menggunakan jenis observasi non partisipan, yaitu menggunakan observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung. Dalam kegiatan pengamatan untuk memperoleh data dan informasi dilapangan tanpa melibatkan diri atau tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial atau organisasi yang diamati. Karena metode ini merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Adapun data yang bisa didapatkan melalui metode observasi ini adalah mengenai proses kegiatan dan keadaan yang berkaitan dengan objek penelitian.

a. Metode interview

Metode ini merupakan sebuah dialog atau diskusi yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber. Dengan kata lain wawancara, wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitin dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Wawancara ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan daya yang berkaitan langsung dengan proses penyampaian dakwah islmiah tersebut dengan mewawancarai pihak yang terkait langsung dengan masalah yang diteliti, agar informasi yang diterima dapat dipertanggungjawabkan. Dalam metode wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara yang terstruktur, supaya wawancara berjalan sesuai dengan kondisi, dalam artian peneliti tidak terpaku pada jenis pertanyaan yang telah ditentukan, sehingga peneliti dengan responden tersebut bisa merasa lebih akrab.

Adapun data-data yang akan peneliti wawancara adalah bagaimana isi dari kesenian sayang-sayang mandar, serta apa saja pesan-pesan dakwah yang ada di kesenian sayang-sayang mandar. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang valid atau langsung dari pihak yang terkait yaitu masyarakat Polewali Mandar.

b. Metode analisis data

Metode ini dilakukan untuk mengolah hasil pengumpulan data untuk memperoleh kesimpulan secara sistematis melalui catatan, wawancara, untuk menambah pemahaman peneliti tentang kasus yang sedang diteliti. Dalam hal ini

peneliti menggunakan metode induksi dalam melakukan analisis data. Metode induksi adalah mengambil kesimpulan umum dari kata yang bersifat khusus. Metode ini sangat tepat digunakan pada metode penelitian kualitatif.

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Hal ini dimaksudkan agar data atau informasi yang dikumpulkan mendukung nilai kebenaran. Dalam hal ini peneliti perlu merujuk pada kriteria dan teknik keabsahan data, yaitu;

- a. Pemeriksaan sejawat dengan diskusi
Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat, sehingga memiliki derajat keabsahan yang tinggi.
- b. Melakukan analisis berulang-ulang

Teknik ini digunakan untuk menggunakan data yang benar-benar mayoritas dan kuat dari hasil analisis dan interpretasi sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

Sebagai daerah dengan populasi etnis Mandar terbesar, Polewali Mandar menjadi barometer perkembangan musik *Sayang-Sayang*. Dialek dan gaya bahasa yang digunakan dalam syair-syair di sini dianggap sebagai standar estetika musik Mandar.

Dalam konteks penelitian musik *Sayang-Sayang*, keberagaman etnis ini menarik untuk dikaji, karena musik tersebut tetap menjadi identitas pemersatu di tengah kemajemukan, di mana pesan-pesan moral dan dakwah di dalamnya dapat diterima melintasi batas-batas primordial.

Integrasi antara agama dan budaya di Polewali Mandar sangatlah erat. Masyarakat setempat memegang prinsip

bahwa adat dan syariat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan (mengacu pada prinsip *adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah* dalam konteks Nusantara). Hal ini menjadi landasan kuat mengapa musik *Sayang-Sayang* mengandung pesan dakwah. Kesenian di daerah ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan (*art for art*), tetapi juga berfungsi sebagai media instruksi moral dan spiritual. Musik *Sayang-Sayang* dengan lirik-liriknya yang puitis sering kali mengandung nasihat ketuhanan, adab terhadap sesama, dan pengingat akan hari akhir, yang semuanya bersumber dari ajaran Islam yang dianut mayoritas penduduknya.

Kabupaten ini secara historis dan kultural diakui sebagai jantung peradaban Mandar. Tradisi maritim yang kuat, yang disimbolkan melalui perahu Sandeq, mencerminkan karakter masyarakat yang tangguh, religius, dan penuh perhitungan. Karakteristik ini tecermin dalam karya-karya seni mereka. Musik *Sayang-Sayang*, sebagai salah satu representasi seni vokal dan instrumen (biasanya gitar), adalah manifestasi dari kecerdasan literasi masyarakat Mandar dalam mengubah syair.

Di Polewali Mandar, musik *Sayang-Sayang* bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan praktik budaya yang masih hidup (*living tradition*). Musik ini hadir dalam acara pernikahan, khataman Al-Qur'an, hingga acara-acara kenegaraan. Kedudukan Polewali Mandar sebagai pusat budaya memberikan jaminan bahwa data penelitian mengenai pesan dakwah dalam musik ini akan sangat kaya dan autentik, karena di sinilah para maestro dan budayawan Mandar banyak bermukim.

Di polewali mandar berdasarkan observasi lapangan, pertunjukan sayang-sayang mandar masih sering di tampilkan dalam acara adat seperti pernikahan, khitanan, dan festifal budaya. Pertunjukan di lakukan oleh sepasang *pa'elong* (penyanyi laki-laki dan perempuan) yang saling berbalas syair. Syair yang di lantunkan tidak hanya berisi hiburan, tetapi juga sarat dengan pesan

moral, nasihat kehidupan, dan ajaran keagamaan.

Contoh syair yang di temukan: “*nyawa apamo nacappu’ nyawa tallang dunia nyawa tallang dunia saicco’ dami saccakke-cakker dami*” artinya: (nyawa apa yang akan habis itulah nyawa di dunia nyawa di dunia hanya sedikit Cuma secangkir saja).

Syair Sayang-Sayang Mandar di atas menyampaikan makna yang begitu dalam tentang arti kehidupan di dunia, bahwa kehidupan di dunia tidaklah kekal namun hanya sementara, disini membuktikan bahwa pesan serta kesan dakwah dalam musik Sayang-Sayang Mandar sangatlah terlihat dalam mengingatkan kita kepada kehidupan selain dunia (akhirat).

Bentuk pertunjukan *Sayang-Sayang* khas masyarakat Mandar di Sulawesi Barat bukan sekadar hiburan musikal biasa, melainkan sebuah struktur seni pertunjukan multidimensional yang memadukan keindahan sastra lisan, tradisi bermusik yang khas, dan ruang interaksi sosial yang intim. Kepopuleran dan daya tahan tradisi ini terletak pada kesederhanaan bentuknya yang justru mampu membungkus kedalaman nilai-nilai budaya secara inklusif.

Secara musikal dan visual, pertunjukan *Sayang-Sayang* ditandai oleh konfigurasi para pemusik yang umumnya duduk bersila dalam suasana kekeluargaan. Instrumen utamanya adalah gitar akustik yang dimainkan dengan teknik petikan melodis (*fingerpicking*) yang sangat khas, sering kali dipadukan dengan ketukan *rebana* untuk menjaga tempo. Karakter vokal yang dibawakan bersifat responsorial (bersahut-sahutan) dengan gaya bernyanyi yang mendayu-dayu namun kaya ekspresi, menciptakan ritme dialogis yang hidup di atas panggung.

Dimensi paling krusial dari bentuk pertunjukan ini terletak pada kedalaman teks yang dibawakan, yaitu *kalindaqdaq* (pantun atau puisi tradisional Mandar). Melalui bait-bait *kalindaqdaq*, para penutur *Sayang-Sayang* tidak hanya menyampaikan kisah asmara atau kelakar,

tetapi juga nasihat moral, nilai kepemimpinan, hingga ajaran spiritual. Sifat penampilannya yang fleksibel dan kerap kali improvisatif memungkinkan seniman untuk langsung merespons situasi sosial atau penonton yang hadir, menjadikan pertunjukan ini sarat akan fungsi komunikasi budaya.

Melalui perpaduan harmonis antara melodi gitar, vokal yang khas, dan kedalaman *kalindaqdaq*, bentuk pertunjukan *Sayang-Sayang* berfungsi sebagai arsip hidup tradisi lisan Mandar. Pertunjukan ini membuktikan bahwa kekuatan seni tradisi tidak bergantung pada kemewahan panggung, melainkan pada kehangatan interaksi serta artikulasi identitas kolektif yang terus dirawat dari generasi ke generasi.

Seni lisan tradisional *Sayang-Sayang* dari tanah Mandar, Sulawesi Barat, kerap kali dipahami sebatas ekspresi estetis atau sarana hiburan rakyat. Padahal, jika ditelaah dari perspektif komunikasi Islam, seni tutur musikal ini memegang peran krusial sebagai media dakwah kultural yang sangat efektif. Melalui pengintegrasian *kalindaqdaq* (puisi/pantun lisan Mandar) yang diiringi petikan gitar melodis, *Sayang-Sayang* menjelma menjadi wahana penanaman nilai-nilai tauhid, syariat, dan akhlak. Efektivitas pesan dakwah dalam *Sayang-Sayang* tidak terlepas dari tiga pilar utama: pendekatan kultural yang humanis, muatan filosofis yang mendalam, serta fungsi sosial sebagai penguat moralitas publik.

Pesan dakwah dalam syair *Sayang-Sayang* Mandar adalah wujud nyata keberhasilan Islam Nusantara dalam melakukan pribumisasi Islam (*indigenization of Islam*). *Sayang-Sayang* bukan sekadar peninggalan leluhur yang dipertahankan demi pelestarian budaya, melainkan sebuah institusi dakwah kultural yang secara konsisten merawat spiritualitas, memperhalus rasa kemanusiaan, dan memperkuat benteng moral masyarakat Mandar melintasi zaman.

Dari hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat, ditemukan bahwa syair Sayang-Sayang Mandar memiliki landasan teori sosiologi-agama, komunikasi dakwah, dan kebudayaan.

Dalam penelitian ini saya menemukan bahwa beberapa pegiat seni di polewali mandar mulai mengunggah pertunjukan Sayang-Sayang ke platform digital seperti YouTube dan Instagram. Hal ini membuat pesan dakwah yang terkandung dalam syair lebih mudah menjangkau generasi muda dan masyarakat luas.

Passayang-sayang (pelantun Sayang-Sayang) memanfaatkan struktur kosmik dan lanskap emosional ini untuk menyisipkan pesan tauhid, ajakan salat, dan penguatan iman.

Proses enkulturasi Islam di Mandar melalui Sayang-Sayang tidak terlepas dari sintesis antara nilai keislaman dan falsafah *malla'q di Dewata* (takut kepada Allah) serta *matsal* (kemuliaan martabat). Menurut riset etnografi budaya terkini (Rahman & Ashar, 2023; Nur, 2024), Sayang-Sayang bertindak sebagai wadah transmisi *syariat* yang telah mengalami pemaknaan ulang secara lokal (*local contextualization*). Ketika mimbar masjid kerap dibatasi oleh formalitas ritus dan durasi, Sayang-Sayang hadir dalam berbagai ruang sosial yang lebih cair: pesta adat (*pappasang*), syukuran kehamilan, khatanan, hingga ronda malam.

Konstruksi media dakwah yang bersifat inklusif ini sejalan dengan teori *Mediated Religion* dari Stig Hjarvard. Agama yang dimediasi oleh instrumen budaya populer lokal menjadi lebih fleksibel dan adaptif. *Passayang-sayang* berperan tidak hanya sebagai seniman, melainkan sebagai *da'i* kultural yang memegang otoritas moral informal di tengah masyarakat. Mereka mengemas doktrin eskatologis (tentang surga, neraka, dan hari akhir) serta ajaran muamalah ke dalam bahasa estetis yang menyentuh ranah *rasa* (afektif), bukan sekadar *rasio* (kognitif). Hal ini menjadikan Sayang-Sayang sebagai media

dakwah kultural yang sangat kontekstual, berkelanjutan, dan mampu bertahan melintasi dinamisasi zamannya.

Dalam konteks ini, syair Sayang-Sayang Mandar menyimpan repositori etika yang sangat kaya. Nilai-nilai dasar seperti kejujuran (*macca na malolo*), tanggung jawab (*sipakadarri*), kerendahan hati, dan solidaritas sosial (*sipakalebbi*) tersusun secara eksplisit maupun implisit dalam bait-baitnya. Tradisi ini beroperasi sebagai kurikulum moral implisit (*hidden curriculum*) yang memandu norma perilaku individu suku Mandar sejak usia dini. Orang Mandar sebagai suku bangsa maritim yang tidak diragukan eksistensinya. Sebagai pemangku kebudayaan maritim dan religius yang taat, tidak dapat dimungkiri keandalan manusia Mandar dalam berbagai arena kehidupan dan selalu memiliki ciri khas yang dapat bernilai positif.⁶

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pesan dakwah dalam musik Sayang-Sayang di Polewali Mandar, dapat di tarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Sayang-Sayang Mandar sebagai media dakwah kultural

Tradisi Sayang-Sayang Mandar terbukti bukan hanya sekadar hiburan, melainkan sarana dakwah yang kontekstual. Syair yang di lantunkan oleh *pa'elong* mengandung pesan keagamaan, moral, dan sosial yang disampaikan dengan cara yang indah, komunikatif, dan sesuai dengan budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak harus dilakukan secara formal di mimbar, tetapi dapat hadir melalui seni yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

⁶ Tasrifin Tahara, 'Nahkoda Mara'dia Abanua Kaiyang Toilopi: Spirit Nilai Budaya Maritim Dan Identitas Orang Mandar', *Walusuji*, 9.2 (2018), 249–59.

2. Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Syair
Syair Sayang-Sayang Mandar memuat nilai-nilai keagamaan (iman, ibadah, akhlak), nilai moral (kejujuran, tanggung jawab, solidaritas), serta nasihat kehidupan (kerja keras, keharmonisan keluarga, hidup rukun). Pesan-pesan ini berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat mandar dan menjadi media pendidikan karakter yang efektif.
3. Respon Masyarakat terhadap Dakwah melalui Sayang-Sayang Mandar
Masyarakat polewali mandar menerima tradisi ini dengan positif. Generasi tua melihatnya sebagai warisan budaya yang harus dijaga, sementara generasi muda lebih tertarik ketika tradisi ini dikemas dalam bentuk modern dan digital. Tokoh agama menilai Sayang-Sayang Mandar sebagai sarana dakwah yang efektif karena pesan agama disampaikan dengan cara yang halus dan menyentuh hati.
4. Transformasi dan digitalisasi tradisi digitalisasi menjadi hal penting dalam menjaga eksistensi Sayang-Sayang Mandar di era globalisasi. Dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital, tradisi ini mampu menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Hal ini membuktikan bahwa dakwah kultural dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai aslinya.
5. Sayang-Sayang Mandar sebagai Identitas Budaya
Tradisi ini berfungsi sebagai simbol identitas masyarakat mandar. Di tengah arus globalisasi, Sayang-Sayang Mandar menjadi benteng budaya yang menjaga keaslian tradisi sekaligus membuka ruang adaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berperan sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas budaya lokal dan tradisi Sayang-Sayang Mandar dan menambah

perspektif menarik tentang hibriditas budaya.

Daftar Pustaka

- Abdul Warais, 'Eksistensi Kesenian Tradisional Sayang-Sayang Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar', *Walasuji*, 10 (2016), 1–23
- Adde, Exsan Adde, 'Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia', *Dakwatul Islam*, 7 (2022), 59–76
<<https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.573>>
- Agustyawati, Lely, Windi Nur Azizah, M. Rakha K.D, Salsa Bella Fitri A S, and Lulu Amira Zulfa, 'Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah Di Era Digital', *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 20 (2022), 31–37
- Asis, Abdul, Balai Pelestarian, Nilai Budaya, Sulawesi Selatan, Jalan Sultan, Alauddin / Tala, and others, 'Penggunaan Diksi Dalam Lagu Mandar the Use of Diction in Mandar Song', *Walasuji*, 10 (2019)
- Bahri, 'Analisis Makna Syair Sayang-Sayang', 4 (2019), 58–69
- Dwipayana, I Kadek Adhi, 'Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan Dalam Perspektif Tri Hita Karana: Kajian Etnopedagogik', *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3 (2023), 229–37
- Firman, Ahmad, Fitriani Latief, Andi Ircham Hidayat, Muh. Syilfa Nooviar, Arfandi Adnan, Mardjani Aliyah Abdul Naim, and others, 'Budaya Sibaliparriq: Motivasi Berwirausaha Di Kalangan Suku Mandar', *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 10 (2024), 122
<<https://doi.org/10.35906/jurman.v10i1.1933>>
- Hamim, Ainul, *Analisis Bimbingan Keagamaan Pada Budaya Sayang-Sayang Mandar, di Kabupaten Polewali Mandar, Corporate Sustainability-A New Paradigm*,

2025, XXXII

Ilmi, Nurul, 'Folklore Lisan Musik Sayang-Sayang Mandar Sebagai Media Dakwah Kultural Di Era Digital Di Kabupaten Polewali Mandar', 2025, 56–71

Indarsih, Sri, Khaeruddin, and Nurlina Syahrir, 'Kandungan Nilai Pendidikan Pada Pertunjukan Sayang-Sayang Dalam Festival Dawai Etnik Mandar 2022 Oleh Gtup Musik Resota Nada Di Kabupaten Polewali Mandar', *BOTING LANGI Jurnal Seni Pertunjukan*, 2 (2023), 39–50

Irmayanti, and Ita Rodiah, 'Pewarisan Budaya Dan Nilai Keislaman Pada Tradisi Sayyang Pattu'du' Oleh Etnis Mandar', *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam*, 06 (2024), 25–38

<<https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v6i1.133>>

Oesterle, Alan, Alara Kiriş, and Albrecht Haase, 'Experimental Platform to Study the Neuronal Mechanisms of Magnetoreception in the Honey Bee', *BioRxiv*, 2 (2026), 306–12
<<https://doi.org/10.64898/2026.05.05.722881>>

Ruhiyat, Ruhiyat, 'Tradisi Sayyang Pattu'du Di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo)', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13 (2017), 1–26
<<https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.582>>

Tahara, Tasrifin, 'Nahkoda Mara'dia Abanua Kaiyang Toilopi: Spirit Nilai Budaya Maritim Dan Identitas Orang Mandar', *Walusuji*, 9 (2018), 249–59

Taufiq, A. Muh., 'Makna Idiomatik Dan Nilai Moral Dalam Syair Sayang-Sayang Mandar Kajian Semantik', 2022, 2003–5